

Ketika Yesus Menangis: Perspektif Feminisme dalam Merayakan Allah yang Mendobrak Maskulinitas Toksik

Ryan Richard Rihi¹
ryan.richard@ui.ac.id

Elizabeth Kristi Poerwandari²
elizabeth.kristi@ui.ac.id

Abstract

Masculinity is a discourse that continues to develop over time and is closely related to men. This underlies the idea of the ideal man which continues to be constructed through certain standardizations, in accordance with the existing socio-cultural conditions. As a result, certain existing standards are harmful and even have the potential to make men individuals who are homophobic, misogynistic, violent, and have a desire to dominate. As the Son of God who was incarnated as a male, Jesus was also faced with these kinds of potentials. His choice to follow harmful standards or not is important to know. This study explores the nature, attitude/behavior, and role of Jesus through qualitative research by conducting a literature review. This study uses feminine writing as a conceptual framework with a feminist perspective to analyze the situation and actions that Jesus took. The findings of this study indicate the actions of Jesus who rejected various forms of toxic masculinity. On the other hand, Jesus defined his own masculinity, and did not hesitate to do things that could be read as feminine actions. This has implications for the life of Christians to have both masculinity and femininity that are healthy, without hurting and harming themselves or others.

Keywords: Jesus; femininity; toxic; masculinity; feminism

Abstrak

Maskulinitas menjadi wacana yang terus berkembang seiring perkembangan zaman dan dikaitkan erat dengan laki-laki. Hal ini yang mendasari adanya gagasan laki-laki ideal yang terus dikonstruksi melalui standardisasi-standardisasi tertentu, dan seterusnya dengan kondisi sosial-budaya yang ada. Tak ayal, standar-standar tertentu yang ada bersifat membahayakan dan bahkan berpotensi menjadikan laki-laki sebagai individu yang homofobia, misoginis, melakukan kekerasan, dan memiliki keinginan mendominasi. Sebagai Anak Allah yang berinkarnasi menjadi laki-laki, Yesus juga diperhadapkan dengan potensi semacam ini. Pilihannya untuk ikut dalam standar-standar yang membahayakan atau tidak adalah hal yang penting untuk diketahui. Penelitian ini menggali sifat, sikap/perilaku, dan peran Yesus secara kualitatif melalui kajian literatur. Penelitian menggunakan *feminine writing* sebagai landasan konseptual yang berperspektif feminisme untuk menganalisis situasi dan tindakan yang Yesus lakukan. Temuan penelitian menunjukkan tindakan Yesus yang menolak pelbagai bentuk maskulinitas toksik. Sebaliknya, Yesus merumuskan maskulinitas-Nya sendiri, dan juga tak ragu melakukan hal-hal yang dapat dibaca sebagai tindakan yang feminin. Hal ini berimplikasi pada bagaimana orang Kristen menjalani kehidupan supaya memiliki baik

¹ Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia

² Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia

maskulinitas maupun feminitas yang sehat, tanpa melukai dan merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

Kata-kata kunci: Yesus; feminitas; toksik; maskulinitas; feminisme

PENDAHULUAN

Simone de Beauvoir, seorang tokoh feminis eksistensial, memiliki ungkapan terkenal bahwa “seseorang tidak dilahirkan, melainkan menjadi, perempuan” (*one is not born, but rather becomes, a woman*),³ Dengan meminjam ungkapan tersebut, saya melihat bahwa laki-laki juga tidak serta merta menjadi laki-laki tanpa melalui proses menjadi laki-laki. Hal ini kemudian memecah cara pandang terhadap eksistensi perempuan dan laki-laki: dalam konteks biologis (jenis kelamin) serta dalam konteks gender. Mansour Fakih mendefinisikan jenis kelamin sebagai penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, sedangkan gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.⁴ Karenanya, baik menjadi perempuan maupun menjadi laki-laki, tidak hanya perlu didukung dengan fakta anatomis akan kepemilikan penis ataupun vagina dan payudara, melainkan juga melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan.

Mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan diharapkan untuk berperilaku, atau dalam hal ini terkait dengan konsep gender, berkembang wacana mengenai maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas kerap dikorelasikan sebagai ekspresi gender untuk laki-laki, serta feminitas dianggap sebagai ekspresi gender yang cocok untuk perempuan. Namun, penting untuk dicatat bahwa sifat keterhubungan antara laki-laki dengan maskulinitas dan perempuan dengan feminitas tidaklah absolut atau mutlak. Hal ini karena adanya keterbatasan ruang dan waktu, di mana konsep sosial budaya mengenai maskulinitas dan feminitas itu dapat berbeda, bergantung pada di mana dan kapan wacana tersebut berkembang. Hal ini juga menunjukkan cairnya definisi maskulin dan feminin.⁵ Meskipun demikian, terlepas dari bagaimana konsep laki-laki dan perempuan didefinisikan, menjadi laki-laki tetap dianggap perlu memiliki atribut maskulin, demikian juga dengan perempuan yang diharapkan perlu memiliki atribut feminin.

³ Simone de Beauvoir, *Second Sex: Kehidupan Perempuan*, 2nd ed. (Jakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2019), 1.

⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Cetakan Ke. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8.

⁵ Farida Hanum, *Kajian Dan Dinamika Gender*, 1st ed. (Malang: Intrans Publishing, 2018), 6–7.

Dikotomi maskulinitas dan feminitas sebenarnya begitu problematik, setidaknya karena dua alasan. Pertama, merupakan bentuk pembedaan gender, dan karenanya sangat potensial mengakibatkan ketimpangan gender, yaitu kondisi ketidakadilan akibat pembedaan gender yang merugikan salah satu atau kedua gender itu sendiri. Mansour Fakhri mengatakan bahwasanya pembedaan gender bukanlah permasalahan sepanjang dapat dilakukan dengan adil. Namun demikian, yang nyatanya terjadi justru merugikan salah satu pihak, dan yang paling sering menjadi korban adalah perempuan. Kedua, ketidakmampuan untuk memenuhi standar menjadi laki-laki maskulin atau perempuan feminin, dapat membawa akibat, baik ringan hingga yang signifikan, pada individu yang terkait.⁶

Selain dua alasan di atas, apabila menelisik hubungan antara maskulinitas dan feminitas, ada ketimpangan yang terjadi di antara keduanya. Maskulinitas sebagai perilaku, sifat, dan peran gender yang harus dimiliki laki-laki, sering dicontohkan dengan standar-standar seperti bersikap asertif, rasional, kuat, tidak emosional, hingga yang memegang tanggung jawab utama dalam pencarian nafkah. Berikutnya, feminitas sebagai konstruksi sosial mengenai keperempuanan sering menggambarkan perempuan ideal sebagai pihak yang membutuhkan bantuan laki-laki, lebih emosional dibanding rasional, bertugas menyelesaikan pekerjaan domestik, dan sebagainya. Yang menarik dari konstruksi sosial terhadap maskulinitas dan feminitas yang tampak adalah sifat saling berlawanan di antara keduanya. Implikasinya, hal ini membuat adanya keterpisahan dan/atau perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam sifat, sikap, dan peran. Selain itu, hal ini juga mengalienasi individu-individu yang tidak bisa memenuhi ekspektasi sosial-budaya atas kesesuaian sifat, sikap, dan peran gender dengan jenis kelaminnya. Maksudnya, jika laki-laki memiliki sifat feminin, maka ia berpotensi diasingkan, atau diperlakukan dengan berbeda dan cenderung diskriminatif. Demikian pula halnya dengan perempuan yang maskulin.⁷

Mengenai konstruksi kelelakian, atau dalam hal ini adalah maskulinitas, tidak jarang terdapat standardisasi yang konyol, aneh, ataupun membahayakan, baik bagi laki-laki, maupun bagi perempuan. Dewasa ini, konsep ini makin populer dikenal dengan istilah maskulinitas toksik (*toxic masculinity*), yang didefinisikan dalam *Cambridge Dictionary* sebagai “*ideas about the way that men should behave that are seen as harmful, for example*

⁶ Fakhri, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 12; Hanum, *Kajian Dan Dinamika Gender*, 7.

⁷ Catherine Villanueva Gardner, *Historical Dictionary of Feminist Philosophy* (Maryland: Scarecrow Press, Inc, 2006), 8,88,140; Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme* (Banguntapan: Fajar Pustaka Baru, 2002), 156–157.

the idea that men should not cry or admit weakness”.⁸ Maskulinitas toksik ini tidak hanya membahayakan laki-laki, tetapi juga dengan siapa ia bergaul. Dalam konteks lain, feminis melihat maskulinitas toksik sebagai rujukan istilah untuk laki-laki yang homofobia, misoginis (benci perempuan), pelaku kekerasan, serta bertujuan untuk mendominasi dan menaklukkan laki-laki atau perempuan yang lebih lemah.⁹ Menjadi laki-laki dengan kerapuhan, kepedulian pada perempuan dan minoritas lain, serta tidak melakukan kekerasan, merupakan negasi atau lawan dari gambaran maskulinitas toksik.

Maskulinitas toksik sebagai terminologi sudah jauh dikenal sejak periode 1980-an. Namun demikian, terminologi ini baru makin populer, baik dalam dunia akademik maupun non-akademik, setidaknya sejak tahun 2016.¹⁰ Meski demikian, jika yang dimaksud dengan maskulinitas toksik adalah penolakannya atas laki-laki yang rapuh, peduli pada perempuan atau tidak misoginis, adil dan peduli dengan kelompok minoritas lainnya, serta tidak melakukan kekerasan, dan sebagainya, sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka gambaran standardisasi semacam itu telah ada begitu lama, seiring dengan ada dan berkembangnya budaya patriarki di tengah-tengah masyarakat. Maskulinitas bahkan sudah menjadi wacana yang digambarkan dan berkembang dalam kehidupan di zaman ketika Yesus berinkarnasi menjadi manusia.

Yesus, Allah yang berinkarnasi dalam tubuh manusia, adalah seorang laki-laki. Hal ini diterima dan sering kali tidak mendapat perhatian serius, baik dari teolog, pendeta, maupun kelompok orang Kristen. Karenanya, ketika Yesus sebagai Allah yang berinkarnasi menjadi manusia laki-laki tidak dipertanyakan, berikutnya dalam sistem gender yang berkembang menganggap adalah penting bagi-Nya menjadi maskulin dan heteroseksual. Hal ini yang kemudian mendasari keterlibatan teolog feminis dalam diskusi terkait gender Yesus Kristus.¹¹ Yesus, yang adalah laki-laki, juga diharapkan menjadi maskulin dan heteroseksual. Selain itu, penting untuk dimengerti bahwa inkarnasi Allah sering dikaitkan erat dengan jenis kelamin yang dipilihnya. Hal ini yang kemudian, menurut E. A. Johnson, berakibat pada ego laki-laki karena merasa lebih unggul dan istimewa sebab Allah, dalam

⁸ Cambridge Dictionary, “Toxic Masculinity,” *Cambridge Dictionary*, n.d., <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/toxic-masculinity>.

⁹ Carol Harrington, “What Is ‘Toxic Masculinity’ and Why Does It Matter?,” *Men and Masculinities* 24, no. 2 (2021): 345–352; Angelique Jenney and Deineria Exner-Cortens, “Toxic Masculinity and Mental Health in Young Women: An Analysis of 13 Reasons Why,” *Affilia: Journal of Women and Social Work* 33, no. 3 (2018): 411.

¹⁰ Harrington, “What Is ‘Toxic Masculinity’ and Why Does It Matter?,” 346–349.

¹¹ Halvor Moxnes, “Jesus in Gender Trouble,” *Flesh and Spirit: Essays on Sexuality (FALL 2004)* 54, no. 3 (2004): 31.

upaya penyelamatan umat manusia, memilih berinkarnasi menjadi laki-laki, alih-alih sebagai perempuan.¹²

Sikap dan tindakan yang dipilih Yesus dalam situasi ini menjadi perhatian serius dan penting, tidak hanya bagi teolog feminis melainkan semua umat manusia. Sikap dan tindakan Yesus penting bagi relasi antarmanusia, serta terkait bagaimana manusia berekspresi dan menjalankan hidupnya. Hal ini yang menjadi dasar dari penelitian dalam tulisan ini. Oleh sebab itu, penelitian ini hendak mencari jawaban atas pertanyaan: Bagaimana Yesus, sebagai laki-laki, mengekspresikan diri dan gendernya? Bagaimana Yesus merespons ragam maskulinitas yang toksik?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dicapai melalui studi dokumen dan literatur (*literature review*). Penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi, mendalami, dan mengerti *makna* yang – oleh sejumlah individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹³ Dalam proses eksplorasi dan memahami makna tersebut, penulis melakukan kajian literatur yang berhubungan dengan sifat, sikap dan peran Yesus ketika berinkarnasi sebagai manusia laki-laki di bumi ini dalam kaitannya dengan ekspresi gender atau nilai-nilai maskulinitas dan feminitas.

Untuk memperdalam analisis terhadap sifat, sikap dan tindakan Yesus yang tertulis dalam firman Tuhan, saya menggunakan konsep *feminine writing* (*écriture féminine*) yang semula digagas oleh Hélène Cixous. Konsep ini menekankan pentingnya perempuan diikutsertakan dalam tulisan, yakni sebagai bagian dari sebuah teks, dunia, dan sejarah yang diciptakan sendiri. *Feminine writing* adalah konsep bahasa perempuan, sebuah praktik menulis feminin, serta menjadi penyeimbang atau negasi dari budaya patriarki.¹⁴ Yang ingin ditonjolkan dari *feminine writing* adalah aspek feminitas, melawan konstruksi arus utama mengenai feminitas yang tetap (*fixed*). Selain itu, bahasa perempuan (*feminine writing*) sebenarnya merupakan bentuk demonstrasi dan penolakan atas bahasa dan pemikiran laki-laki yang dikotomis dan melakukan eksklusi terhadap perempuan.¹⁵

¹² Christian Siregar, “Menyoal Jenis Kelamin Allah Dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi Yang Berkeadilan Terhadap Perempuan,” *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 439.

¹³ John C. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 4.

¹⁴ Ita Rodiah, “Kuasa Dalam Kajian *Écriture Féminine*; Sebuah Pendekatan Budaya,” *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama* 22, no. 1 (2016): 117–121.

¹⁵ Gardner, *Historical Dictionary of Feminist Philosophy*, 47,90.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membayangkan Yesus sebagai perempuan barangkali akan dianggap sebagai penistaan terhadap citra Allah Anak yang berinkarnasi menjadi manusia. Status Yesus sebagai laki-laki memang tidak dapat disangkal, sebagaimana telah disaksikan dalam Alkitab.¹⁶ Meski demikian, tentang bagaimana Yesus menjalani hidupnya dengan status sebagai laki-laki menjadi persoalan yang penting untuk dilihat dan dianalisis. Beragam pertanyaan bisa muncul menyangkut situasi ini: apakah dengan menjadi laki-laki, lantas Yesus serta-merta menerima dan menjalani standardisasi maskulinitas yang tumbuh dan berkembang di zamannya, atau Ia memiliki cara sendiri untuk menjadi laki-laki? Apakah Yesus memiliki sifat-sifat feminin yang melekat dalam sikap dan pilihannya? Bagaimana Yesus memandang perempuan dan kelompok minoritas lainnya?

Untuk mengurai secara lebih detail jawaban atas pertanyaan penelitian dan pertanyaan-pertanyaan di atas, bagian ini akan dijabarkan dalam beberapa bagian. Pertama, terkait latar belakang sosial-budaya masyarakat ketika Yesus hadir dalam rupa seorang manusia laki-laki. Memahami sejarah dan latar belakang kondisi sosial-budaya masyarakat akan memudahkan dan mempertajam analisis atas sifat, sikap, dan peran yang Yesus ambil dalam hubungannya dengan statusnya sebagai laki-laki, termasuk terobosan-terobosan apa saja yang dilakukannya. Kedua, mengelaborasi setiap sifat, sikap, dan peran yang Yesus miliki, termasuk kaitannya dengan *feminine writing* dan ekspresi gender yang ditampilkan Yesus. Ketiga, implikasi dari pilihan sifat, perilaku, dan peran, yang ditampilkan Yesus, khususnya bagi laki-laki dan perempuan dalam mengekspresikan gendernya.

Kehidupan Sosial-Budaya Zaman Yesus Berinkarnasi

Yesus hidup sebagai manusia di tempat dan waktu di mana pengaruh budaya Yunani-Romawi kuno begitu kuat. Tidak dapat disangkal bahwa pengaruh budaya yang kuat ini juga bermuatan nilai-nilai gender, perihal gambaran maskulinitas dan feminitas yang distereotipekan. Walau demikian, gambaran budaya Yunani-Romawi kuno mengenai gender bukan sesuatu yang sifatnya tunggal. Ada sejumlah perspektif mengenai maskulinitas yang saling beradu untuk mendapatkan posisi sebagai standar maskulin yang luas atau menjadi milik kelompok mayoritas, yang dibahasakan oleh Susanna Asikainen, dalam bukunya *Jesus and Other Men*, sebagai *hegemonic masculinities*.¹⁷ Contohnya, selain perspektif budaya

¹⁶ Salah satu buktinya terdapat dalam Injil Matius 1:21 yang mengatakan "... Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka."

¹⁷ Susanna Asikainen, *Jesus and Other Men* (Brill, 2018), 6,19,20.

Yunani-Romawi Kuno, terdapat juga pandangan kelompok Yudaisme maupun kelompok orang Kristen sendiri dalam mendefinisikan perihal bagaimana menjadi laki-laki yang maskulin.

Dalam konteks budaya Yunani-Romawi kuno, antara jenis kelamin dan gender dipandang sebagai dua hal yang tidak sama. Dalam konteks jenis kelamin biologis, pandangan yang dimiliki di zaman itu juga berbeda dengan konteks masyarakat global hari ini. Ketika itu, jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dianggap tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Tubuh dan organ reproduksi laki-laki dipandang sebagai cerminan dari kesempurnaan. Sebaliknya, tubuh dan organ reproduksi perempuan, dianggap kebalikan dari laki-laki, sebagai yang belum sempurna. Dengan kata lain, konsep jenis kelamin biologis adalah sesuatu yang cair dalam masyarakat Yunani-Romawi kuno ketika Yesus datang pertama kali, dengan perempuan sebagai wujud yang belum sempurna dari tubuh laki-laki. Menyadari hal ini, konsepsi mengenai maskulinitas tentu menjadi pertanyaan.¹⁸

Namun demikian, untuk terlebih dahulu mempertanyakan mengapa Allah harus berinkarnasi menjadi laki-laki adalah persoalan penting dan mendasar adanya. Dalam praktik hidup masyarakat ketika itu, posisi perempuan secara sosial-kultural dan keagamaan memang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam keseharian, menjadi perempuan di zaman tersebut terbatas dalam memilih masa depannya, sebab ia harus tunduk atau taat pada dominasi laki-laki: ayah, suami, ataupun anak. Berharga atau tidaknya seorang perempuan kerap terefleksikan melalui kontribusi pada kepentingan laki-laki. Ketika beraktivitas di luar rumah pun, perempuan tidak diizinkan untuk bercakap dan bersua dengan laki-laki asing atau yang bukan bagian dari kerabatnya. Dalam konteks ibadah sebagai orang Yahudi, perempuan sangat terbatas dalam berdoa dan mengajar, sebab mereka tidak dibolehkan untuk mengajar, atau sangat dibatasi. Dalam akses terhadap pengajaran terhadap Taurat pun, laki-laki jauh memiliki privilese dibanding perempuan yang tidak bisa atau terbatas dalam memahami Taurat.¹⁹

Jika kemudian situasi subordinasi perempuan ini direfleksikan kepada pilihan Allah untuk berinkarnasi sebagai laki-laki, saya melihat bahwa ini merupakan bagian dari strategi Allah agar pesan dan karya keselamatan melalui Yesus Kristen dapat terlaksana. Sekalipun

¹⁸ Ibid., 20–22.

¹⁹ Elkana Chrisna Wijaya, “Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel,” *JURNAL FIDEI* 1, no. 2 (2018): 135–138; Raulina Siagian, “Perjumpaan Transformatif Yesus Dengan Perempuan,” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2019): 74–78.

sebagai laki-laki Yesus masih saja menerima berbagai penolakan hingga kemudian disalibkan, akan menjadi lain ceritanya bila Yesus adalah seorang perempuan. Sulitnya akses perempuan untuk belajar Taurat – yang nyatanya penting bagi karya keselamatan Allah – didukung dengan sukarnya perempuan berdiri dan mengajar, beribadah dalam bait suci, ataupun kedudukan secara sosial dalam rangka memengaruhi masyarakat, adalah dapat dipahami mengapa kemudian Yesus yang lahir dalam konteks masyarakat ketika itu dijadikan Allah sebagai manusia dengan jenis kelamin laki-laki.

Dalam peradaban Yunani-Romawi kuno, laki-laki diharapkan menjadi maskulin dan perempuan citrakan menjadi sosok feminin. Dalam masyarakat ini, yang distereotipekan sebagai ciri-ciri maskulinitas adalah kebajikan, rasional, kuat, berani, memiliki pengontrolan diri yang baik, dan sebagainya. Kontras dengan hal itu, feminitas digambarkan sebaliknya sebagai keburukan, dengan irasionalitas, kelemahan, takut, tidak mampu mengontrol diri, dan sebagainya. Meski diharap demikian, nyatanya tidak semua laki-laki maskulin dan tidak semua perempuan feminin menurut standar ini. Terdapat laki-laki yang distereotipekan tidak cukup untuk menjadi maskulin, dan di sisi lain ada perempuan yang mampu menjadi maskulin. Oleh karenanya, jenis kelamin biologis tidak mutlak menetapkan ekspresi gender seseorang.²⁰

Dengan laki-laki secara biologis dianggap sebagai bentuk kesempurnaan, maka terbentuk juga hierarki gender dalam masyarakat Yunani-Romawi kuno. Hierarki ini tidak sekadar antara maskulinitas terhadap feminitas, melainkan juga terhadap yang paling maskulin dan yang kurang maskulin. Beragam hal bisa memengaruhi maskulinitas. Contohnya adalah etnis dan usia. Orang Yunani dipandang lebih maskulin dibanding kelompok non-Yunani, akan tetapi masih kurang maskulin dibanding orang Roma. Usia belia ataupun lanjut usia tidaklah lebih maskulin dibanding yang berada di usia prima. Selain itu, ketidakmampuan untuk mengontrol diri menjadikan seseorang kurang maskulin. Bahkan, dalam maskulinitas Romawi, kontrol dan dominasi atas orang lain serta kontrol atas diri sendiri adalah hal yang sangat signifikan. Di sisi lain ada maskulinitas yang digambarkan dengan kekerasan dan dominasi, di lain sisi melalui pengontrolan diri.²¹

Dalam penuturan Susanna Asikainen, gambaran laki-laki ideal dalam dunia masyarakat Yunani-Romawi kuno, di antaranya sebagai pemimpin yang setia, adil, mudah membantu komunitasnya, serta berani dalam peperangan. Selain itu, laki-laki ideal adalah mereka yang memiliki kemampuan diri mengontrol penggunaannya akan kekuatan dan tidak

²⁰ Asikainen, *Jesus and Other Men*, 24–25.

²¹ *Ibid.*, 25–28.

berlebihan dalam ambisi atau haus kekuasaan. Dalam kehidupan privat, laki-laki memegang tanggung jawab sebagai pemimpin yang baik serta adalah dalam kontrol diri dan mengandalkan nalar.²²

Berikutnya, selain memberikan penggambaran mengenai bagaimana laki-laki ideal dengan maskulinitasnya, standardisasi perempuan ideal juga berkembang sebagai wacana dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Yunani-Romawi kuno. Dalam konteks ini, perempuan ideal sering kali digambarkan dalam cerminan terhadap kepentingan laki-laki. Perempuan ideal di sini merujuk pada istri dan ibu yang baik. Perempuan yang baik adalah dia yang memenuhi tanggung jawab dan peran domestik dalam menjaga dan memelihara rumah dan keluarga, suci, sopan, setia dalam pernikahan, hingga mempunyai pengontrolan diri yang baik.²³

Salah satu aspek penting dalam wacana maskulinitas ataupun feminitas adalah emosi. Oleh karena maskulinitas dalam masyarakat Yunani-Romawi kuno erat kaitannya dengan pengontrolan diri, maka menjadi emosional adalah sesuatu yang sifatnya feminin. Menangis dan berduka dianggap sangat feminin sebab menjadi cerminan dari kelemahan dan kerentanan. Demikian pula kemarahan yang menjadi refleksi dari ketidakmampuan untuk mengontrol diri. Memang terdapat pendapat yang mengatakan bahwa emosi adalah sesuatu yang dapat ditunjukkan selama sudah dikendalikan dengan baik. Akan tetapi, pendapat yang lain menegaskan bahwa emosi perlu untuk ditekan sebab menunjukkannya akan membuat degradasi maskulinitas.²⁴

Selain konteks masyarakat Yunani-Romawi kuno, wacana maskulinitas juga memiliki ruang tersendiri dalam teks dan praktik hidup masyarakat Yahudi. Dalam teks-teks masyarakat Yahudi, maskulinitas digambarkan melalui pengontrolan diri. Selain itu, ada penerimaan yang lebih luas kepada feminitas sebagai bagian dari identitas diri. Meski demikian, dalam tulisan-tulisan ditemukan bahwa menjadi aktif, kuat, dan rasional masih juga dilekatkan sebagai bagian dari identitas maskulin, sedangkan pasif, lemah, dan irasional adalah bagian dari feminitas. Selain itu, maskulinitas juga digambarkan sebagai kemampuan untuk mempersuasi atau memengaruhi orang lain, sebagaimana ditunjukkan oleh Musa, Abraham, ataupun Yosua.²⁵

²² Ibid., 29–30.

²³ Ibid., 107.

²⁴ Ibid., 136, 138–140.

²⁵ Ibid., 45.

Melalui sejumlah standardisasi atau konstruksi maskulinitas dalam masyarakat Yahudi maupun Yunani-Romawi kuno, dengan menggunakan kaca mata maskulinitas toksik, tentu masih terdapat sejumlah bentuk toksisitas dari konstruksi maskulinitas yang ada. Dengan adanya hierarki tentang maskulinitas, menunjukkan potensi tindakan homofobia, setidaknya melalui menganggap kelompok ini tidak cukup maskulin. Selain itu, jika dikonstruksikan bahwa maskulin berarti mampu mengontrol diri dan menjadi tidak emosional, maka memiliki perasaan dan mengekspresikannya menjadi hal yang tidak wajar, dan karenanya standar semacam ini masih bersifat toksik. Berikutnya, jika perempuan dikembalikan pada ruang privat dan laki-laki menjadi pemilik dari ruang publik, ini adalah cerminan dari dominasi terhadap perempuan, yang tidak lain dan tidak bukan merupakan bentuk dari maskulinitas toksik. Dengan demikian, Yesus ada dalam situasi masyarakat yang konstruksinya mengenai maskulinitas dan feminitas berpotensi bersifat toksik dan merugikan.

Tulisan Perempuan (*Feminine Writing*) Yesus

Feminine writing menawarkan pendekatan yang baru dalam melihat peristiwa dengan memerhatikan aspek kehadiran perempuan dalam bahasa dan teks. Apabila bahasa dilihat dalam konteks yang luas, maka baik lisan maupun tulisan menjadi peluang di mana perempuan bisa hadir. Bahasa menjadi pintu pemahaman diri, dan karenanya melalui bahasa perempuan, pengetahuan perempuan akan disirkulasikan. Keberpihakan pada perempuan melalui narasi teks (tulisan) maupun secara lisan adalah penting sifatnya. Selain itu, tindakan yang dilakukan, sepanjang memiliki keberpihakan kepada perempuan dan kelompok tertindas lainnya, dapat menjadi sebuah *feminine writing*. Di titik ini, *feminine writing* bukan milik eksklusif perempuan, tetapi juga terbuka bagi laki-laki yang ingin ikut serta dalam mengembangkan bahasa perempuan.

Yesus, sebagai laki-laki, memiliki pilihan untuk melakukan tindakan-tindakan yang berpihak pada perempuan atau sebaliknya. Tulisan ini mengeksplorasi baik sifat, sikap, maupun peran Yesus sebagai *feminine writing* dan bentuk keberpihakan pada perempuan. Adapun kesaksian akan hidup Yesus selama berinkarnasi sebagai manusia banyak tertuang dalam Injil, baik yang ditulis Matius, Markus, Lukas, maupun Yohanes. Berikut ini penjabarannya.

Otoritas Yesus

Sebagai Allah yang berinkarnasi sebagai laki-laki dengan status sebagai anak tukang kayu dan dibesarkan di Bethlehem, sebuah kota kecil, Yesus tetap berbicara sebagai individu

yang berotoritas. Ia berotoritas sebagai pengajar dan pemimpin, dengan murid dan pengikut yang tidak sedikit. Ia bahkan berbicara di hadapan empat hingga lima ribu laki-laki. Ia juga berbicara di dalam Sinagoge. Otoritasnya juga tampak dalam kemampuannya mengusir setan, mendedahkan danau yang “mengamuk”, hingga membuat pohon ara yang tidak menghasilkan buah menjadi kering dan mati. Alkitab juga mencatat momen-momen ketika Ia mengonfrontasi orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, yang adalah tokoh-tokoh elite dengan banyak pengikut ketika itu.²⁶ Oleh karena itu, jika maskulinitas dihubungkan dengan otoritas atas orang lain, maka Yesus menunjukkan sikap yang sangat maskulin melalui sikap dan tindakannya terhadap orang lain.²⁷

Yang kontras dengan otoritas Yesus di atas, Yesus juga menunjukkan keberadaannya yang tunduk pada otoritas Allah Bapa. Salah satu momentum yang sangat jelas merekam hal ini adalah ketika Yesus berdoa di Taman Getsemani sebelum Ia disalibkan. Dalam kesadarannya, Yesus menghendaki untuk dilepaskan dari “cawan” yang hendak diminum-Nya. Namun demikian, akhirnya Ia mengakhiri doa-Nya dengan penyerahan diri pada kehendak Allah Bapa.²⁸ Dalam bagian lain di Alkitab, pada Yohanes 4:34, Yesus menunjukkan bahwa Allah Bapa sebagai Otoritas tertinggi, dengan mengakui bahwa yang menjadi makanan-Nya adalah melakukan kehendak dan menyelesaikan rencana Bapa. Hal ini menunjukkan pemaknaan yang sangat dalam terhadap kehendak Bapa sebagai bagian paling sentral dalam kehidupan-Nya sebagai manusia ketika itu.

Sebagai Anak Allah, Yesus juga tidak serta-merta memanfaatkan otoritas tersebut untuk memenuhi kehendak-Nya. Dalam kisah pencobaan Iblis di padang gurun, Yesus bergumul dengan cobaan Iblis yang menantanginya mempergunakan otoritas-Nya sebagai Anak Allah untuk menyelamatkan diri dan memenuhi kebutuhan-Nya. Namun demikian, Yesus tetap konsisten menunjukkan perilaku yang hendak sepenuhnya taat pada otoritas Allah Bapa. Yesus sendiri tidak menyangkali kepemilikan-Nya atas otoritas surgawi, sebagaimana ditunjukkan dalam kisah-Nya ketika menjawab pertanyaan Pilatus mengenai kerajaan-Nya yang bukan dari dunia.²⁹ Walau begitu, Yesus secara konsisten mengambil pilihan untuk tidak menyalahgunakan posisi yang menguntungkan tersebut bagi kepentingan-Nya. Bagi saya, hal ini menunjukkan penggunaan otoritas secara bermartabat, tidak dengan tujuan untuk merugikan orang lain.

²⁶ Bdk. Yohanes 6:1-15; Matius 15:32-29; Matius 8:23-27; Markus 11:12-14.

²⁷ Asikainen, *Jesus and Other Men*, 48.

²⁸ Bdk. Matius 26:39

²⁹ Bdk. Yohanes 18:36-38

Apabila Yesus hendak memilih peran maskulin yang toksik, tentu dengan otoritas yang dimiliki-Nya, dapat Ia gunakan untuk mendominasi ciptaan lain dan bahkan Allah Bapa sendiri. Namun Ia memilih jalan berbeda dengan tetap tunduk pada otoritas dan kehendak Allah Bapa. Hal ini menunjukkan suatu kedewasaan Yesus. Ia tidak terjebak pada standar laki-laki yang tidak ingin tunduk pada otoritas mana pun. Pilihan ini tentu membuat-Nya kelihatan tidak atau kurang maskulin.

Pengajaran Yesus

Yesus terlibat dalam relasi sebagai pengajar/guru dan murid/pengikut. Selain memiliki dua belas orang murid utamanya, Yesus juga memiliki orang yang mengikuti atau mendengar pengajarannya. Alkitab banyak sekali mencatat peristiwa di mana Yesus berbicara kepada banyak orang. Contohnya, ketika Ia memberi pengajaran dan makan kepada lima ribu dan kepada empat ribu orang.³⁰ Muatan pengajaran-Nya berpengaruh luas dan tersebar hingga ke seluruh dunia, dibawa melalui penyebaran agama Kristen. Bagian utama dalam pengajaran-Nya adalah terkait hidup yang tunduk pada otoritas Allah, sebagai Entitas yang mencipta dan memiliki kehidupan setiap makhluk. Maka dari itu, pengajaran-Nya menjadi kontras dan bertentangan dengan spirit untuk memenuhi keinginan manusia atau kehendak pribadi individu. Melakukan kehendak Allah juga berimplikasi pada bagaimana Yesus mendefinisikan keluarga-Nya. Bagi-Nya, setiap orang yang melakukan kehendak Bapa-Nya adalah keluarga bagi-Nya. Hal ini meluaskan relasi Yesus dengan umat manusia, dan antar-sesama manusia. Orang-orang yang mengikuti jejak-Nya menjadi keluarga-Nya. Namun begitu, hal ini juga membuat Ia kehilangan rumah, sebab untuk memenuhi kehendak Allah, Ia harus berkelana dari satu tempat ke tempat lain untuk memberitakan kabar baik. Keadaan ini menjadikan-Nya tidak maskulin menurut standardisasi zaman itu.³¹

Dalam salah satu kesaksian dalam hidup-Nya, Yesus menjelaskan inti dari hukum Taurat yaitu untuk mengasihi Allah dan sesama, seperti mengasihi diri sendiri. Dalam pengajaran-Nya, kasih menjadi bahasa universal yang dibicarakan-Nya secara berulang. Selain itu, salah satu bagian dari pengajaran Yesus yang paling terkenal adalah khotbah di bukit, yang dicatat dalam Injil Matius. Matius menggambarkan Yesus sebagai guru yang berotoritas, dengan pengajaran yang lebih banyak ditujukan kepada laki-laki, walaupun perempuan juga ikut hadir dalam pertemuan di bukit. Yesus mengajar mengenai perzinahan,

³⁰ Bdk. Matius 15:32-39; Yohanes 5:1-15

³¹ Asikainen, *Jesus and Other Men*, 73, 89–92.

perceraian, hingga musuh kepada laki-laki. Yesus juga mengajar tentang sikap yang lemah lembut, penuh belas kasihan, hingga cinta damai. Menjadi cinta damai menempatkan laki-laki untuk tidak membalas, malahan memberi diri dengan rela untuk makin dirugikan.³² Dengan memenuhi ragam standar ini, laki-laki menjadi maskulin. Sebaliknya, ketika tidak memiliki standar-standar ini, dengan sendirinya laki-laki menjadi kurang maskulin menurut pengajaran Yesus yang direkam oleh Matius.³³ Kemudian, dalam pengajaran-Nya, Yesus juga mendefinisikan ulang peran manusia melalui penggambaran dan keberpihakan-Nya pada kelompok tertindas dan mayoritas. Perihal ini akan dijelaskan lebih dalam pada sub-bagian berikut-Nya. Pengajaran ini, bagi saya, menunjukkan bagaimana Yesus hendak menekankan bahwa sifat-sifat yang umumnya dikenal sebagai sifat feminin, seperti kelembutan dan sebagainya, adalah juga sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh laki-laki sebagai manusia dan ciptaan Allah.

Dalam pengajaran dan sikap-Nya, Yesus tidak hanya menantang standardisasi-standardisasi maskulin yang merugikan dan toksik, Ia juga merumuskan maskulinitas-Nya sendiri dan tidak jarang bermuatan hal-hal yang dalam pandangan umum bersifat feminin. Yesus memang bukan perempuan secara biologis. Akan tetapi, dari pilihan sifat, perilaku dan peran-Nya, serta apa yang Ia ajarkan, Ia merengkuh dan memiliki feminitas. Contoh lainnya yang dapat mengonfirmasi hal ini, yaitu di dalam tradisi, kebijaksanaan dipandang sebagai cerminan dari feminitas. Jika Yesus yang dilihat sebagai pribadi yang bijak, maka Ia dengan sendirinya menjadi tampak feminin. Selain itu, Yesus sendiri juga menggambarkan diri-Nya dalam perumpamaan yang sifatnya feminin, sebagaimana yang tampak pada Lukas 13:34 berikut.

Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau.

Induk ayam menjadi satu penggambaran yang feminin tentang Yesus yang dituliskan dalam Injil.³⁴

Yesus lagi-lagi membangun antitesis dari maskulinitas toksik. Jika maskulinitas toksik justru ditunjukkan melalui sikap atau tindakan kekerasan, muatan ajaran Yesus berbicara mengenai kasih, baik kepada Allah, sesama manusia, bahkan entitas non-manusia.

³² Bagian dari Khotbah di Bukit, pada Matius 5:39 TB mengatakan “Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.”

³³ Asikainen, *Jesus and Other Men*, 73, 83–84.

³⁴ *Ibid.*, 131–132.

Ia mengajar dan menuntun agar nilai-nilai maskulinitas yang bermuatan kekerasan ditulis ulang dengan kasih. Hal ini bagi saya merupakan satu bentuk *feminine writing*, yang tidak hanya membentuk kembali sifat, sikap, dan peran laki-laki, tetapi juga berimplikasi pada bagaimana seharusnya perempuan serta kelompok minoritas lain dihargai dan dikasihi. Untuk memperdalam hal ini, bagian berikut akan mengelaborasinya.

Keberpihakan pada Perempuan dan Minoritas Lainnya

Yesus memiliki keberpihakan pada perempuan dan kelompok minoritas lainnya. Dalam pelayanan dan pengajaran-Nya, kaum marginal dijadikan-Nya sebagai contoh dari murid yang sejati. Dalam perspektif Yesus, mereka yang hendak menjadi terkemuka, hendaknya menjadi yang terbelakang, dan mereka yang hendak menjadi yang terbesar, hendaknya menjadi yang terkecil. Murid yang sejati seperti seorang hamba dan pelayan, adalah orang-orang seperti Yesus yang ingin melakukan kehendak Bapa. Dengan ini, Ia mengontraskan pengajaran-Nya dengan kepemimpinan romawi yang keras, bermuatan kekerasan, dan menindas.³⁵

Dalam keberpihakan pada perempuan, Yesus memulainya dengan melibatkan perempuan dalam pelayanan-Nya. Sekalipun dalam catatan penulis Injil perempuan tidak dianggap sebagai murid Yesus, namun mereka menjadi bagian dari rombongan murid yang mengikuti dan melayani Yesus yang berkelana dari kota ke kota. Perempuan, bagaimana pun juga memainkan peran yang cukup signifikan dalam pelayanan Yesus. Salah satu fragmen penting dari kisah pengembaraan Yesus di bumi adalah ketika sekelompok perempuan menjadi saksi pertama dari kebangkitan-Nya, di mana Yesus menampakkan Diri setelah bangkit pertama-tama kepada mereka.

Selain pada perempuan, Yesus melihat seorang hamba yang sejati dalam perumpamaan seperti anak-anak. Anak-anak yang kerap dipinggirkan dan menjadi kelompok usia minoritas, oleh Yesus dijadikan sebagai percontohan dari murid yang sejati. Ketika kebesaran kerap diukur seperti konteks bangsa Romawi ketika itu yang memiliki kekuasaan dan status terhormat, Yesus memiliki pandangan yang berbeda mengenai bagaimana kebesaran itu. Ia mencontohkan kebesaran sebagai tindakan menerima seorang anak kecil. Ketika kebanyakan yang diajarkan dan dituntut adalah anak kecil menghormati orang tua, Yesus berbicara lebih dalam mengenai hal ini. Yaitu mengenai bagaimana setiap individu memiliki kebesaran hati untuk menerima kelompok yang terpinggirkan, seperti anak-anak. Tindakan tersebut adalah cerminan dari hamba yang setia di hadapan-Nya.

³⁵ Ibid., 93.

Adapun dalam relasi dengan pengikut-Nya, tidak jarang Yesus mengidentifikasi pengikut-Nya sebagai anak-anak yang dikasihi-Nya. Kelompok yang dipandang terkecil di hadapan orang kebanyakan dipandang patut dihargai dan dihormati menurut Yesus.³⁶

Penerimaan Yesus dan kasih yang dihadirkan dalam pengajaran-Nya juga ditujukan pada beragam individu dari beragam latar belakang. Beberapa di antaranya seperti orang-orang yang memilih jalan hidup selibat atau tidak menikah, ketika Yesus membela perempuan pelacur yang hendak dirajam, hingga peristiwa di mana Yesus menggambarkan orang Samaria yang baik hati. Hal ini, menurut hemat saya, menjadikan Yesus sebagai pribadi yang inklusif dan berupaya membangun ruang penuh kepedulian sebagai laki-laki dan sebagai individu. Hal ini menjadi kontras dengan sifat maskulin yang bertujuan untuk mendominasi dan menghendaki otoritas atas orang lain. Selain itu, perempuan juga mendapatkan peranan yang signifikan, dan Yesus tidak ikut serta mendomestikasi perempuan.

Allah yang Menangis

Penulis Injil merekam sejumlah keadaan di mana Yesus mengekspresikan emosinya, baik secara eksplisit maupun implisit. Meskipun ada dalam masyarakat yang (setidaknya sebagian) memandang bahwa mengekspresikan emosi adalah hal yang feminin, Yesus melakukannya. Melalui ekspresi tersebut, pesan yang disampaikan makin kuat. Dengan melakukan ini, Yesus mendobrak standardisasi mengenai laki-laki yang tidak ekspresif secara emosi. Memang di sisi lain hal ini menuai kritik dari kelompok yang beranggapan bahwa Yesus tidak memiliki kontrol diri yang paripurna, dan karenanya dinilai tidak cukup maskulin. Namun di sisi lain, ekspresi emosinya menjadi sesuatu yang dinilai wajar dan dapat diterima. Berikut beberapa fragmen dalam Injil di mana Yesus diidentifikasi mengekspresikan emosinya sebagai contoh.

Yesus Marah

Dalam satu situasi kehadiran Yesus di Bait Allah, Ia bertindak emosional dengan marah terhadap penukar uang dan pedagang merpati.³⁷ Situasi ini dapat dibaca sebagai keadaan di mana Yesus marah karena penyalahgunaan rumah Allah. Atau, di sisi lain sebagai tindakan profetik yang mengisyaratkan kemarahan Allah yang benar. Namun, oleh sebagian

³⁶ Ibid., 95–99.

³⁷ Dalam Matius 21:12-13 (TB) dikatakan “Lalu Yesus masuk ke Bait Allah dan mengusir semua orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Ia membalikkan meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati dan berkata kepada mereka: “Ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun.”

kelompok lain, Yesus dianggap tidak memiliki kontrol diri sehingga melakukan hal seperti ini. Hal ini juga kemudian dikontraskan terhadap anggapan bahwa Allah seyogianya tidak dapat marah.³⁸

Yesus Menangis

Selain pada peristiwa penyaliban, Yesus tercatat setidaknya dua kali menangis: ketika hendak memasuki kota Yerusalem dan ketika Lazarus meninggal³⁹. Padahal, dalam anggapan ketika itu, menangis adalah aktivitas yang feminin. Dengan begitu, Yesus mengambil peran feminin, dan bukan maskulin. Meski, bagi sebagian kelompok, tangisan Yesus adalah bagian dari peran profetiknya. Dengan argumen ini, maskulinitas Yesus tidak menjadi dikurangi dan Ia dianggap tidak mengambil peran feminin.⁴⁰

Yesus Sedih dan Takut

Dalam proses menuju peristiwa penyaliban, ketika berdoa di Taman Getsemani, tampak dengan jelas narasi yang mengisyaratkan rasa sedih, takut dan gamang dalam diri Yesus sebagai manusia.⁴¹ Ia yang telah mengetahui apa yang akan terjadi atas diri-Nya masuk dalam saat-saat di mana ketakutan melanda hati-Nya. Jika maskulinitas dilambangkan dengan kekuatan dan keberanian, maka Yesus menunjukkan sisi kerapuhan-Nya. Dibalik kerapuhan ini, feminitas Yesus makin tampak. Kisah ini juga secara implisit mengisyaratkan sulitnya memenuhi kehendak Bapa, yang merupakan standar dari maskulinitas.

Melalui ekspresi-ekspresi emosi ini, Yesus menampilkan diri sebagai pribadi yang juga memiliki kerapuhan. Ekspresi dari emosi-emosi ini juga dapat dibaca sebagai cara-Nya dalam merengkuh sisi feminin yang ada pada diri-Nya. Yesus dengan sendirinya menantang standardisasi dan konstruksi maskulinitas di mana laki-laki harus memiliki kontrol diri dan tidak boleh menjadi emosional. Implikasinya, bias di mana perempuan saja yang kerap diidentifikasi sebagai pihak yang emosional menjadi batal.

Secara psikologis, Eti Nurhayati⁴² menunjukkan bahwasanya ada bias dalam penggambaran mengenai gender. Dibanding aspek fisiologis, sebetulnya yang paling

³⁸ Asikainen, *Jesus and Other Men*, 147–153.

³⁹ Dalam Lukas 19:41 (TB) dikatakan “Dan ketika Yesus telah dekat dan melihat kota itu, Ia menangisnya” dan dalam Yohanes 11:35 (TB) dikatakan “Maka menangislah Yesus.”

⁴⁰ Asikainen, *Jesus and Other Men*, 145–147.

⁴¹ Dalam Matius 26:38-39 (TB) dikatakan “Ialu kata-Nya kepada mereka: "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku." Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.”

⁴² Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, ed. Siti Muyassarotul Hafidzoh, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), xxv–xxviii, <http://repository.syekhnrjati.ac.id/3598/>.

memengaruhi bagaimana kepribadian laki-laki ataupun perempuan adalah ekspektasi dan sosialisasi. Ada bias yang melandasi pencitraan feminitas ataupun maskulinitas. Padahal, dibanding sebagai citra yang internal dan menetap, sebetulnya feminitas ataupun maskulinitas tidak terlepas dari faktor budaya yang dinamis dan berkembang.

Berbagai hal terkait feminitas maupun maskulinitas melalui proses standardisasi secara bias, termasuk dalam aspek emosi atau perasaan. Salah satu konstruksi mengenai maskulinitas adalah menjadi agresif, sedangkan feminitas digambarkan dalam citra kelemahan dan kepasifan. Dalam hal menangis, kerap dipandang bahwa adalah pantangan bagi seorang laki-laki untuk menangis. Namun demikian, studi sebetulnya menemukan bahwa untuk usia bayi, laki-laki lebih sering menangis, sedangkan untuk usia dewasa dan tua, perempuan lebih sering menangis dibanding laki-laki seusianya. Selain itu, dalam hal ketakutan, perempuanlah yang dicitrakan sebagai penakut, sedangkan kepada laki-laki sebagai pemberani.⁴³

Ketika hal-hal direfleksikan dan dikontraskan terhadap pengalaman Yesus, khususnya dalam konteks mengekspresikan emosi, Yesus menunjukkan baik citra maskulin dan feminin dalam pengalamannya sebagai manusia. Artinya, apa yang dicitrakan sebagai maskulinitas maupun feminitas direngkuh oleh Yesus dalam tindakannya. Keberaniannya untuk marah, menangis, ataupun merasa takut mencerminkan bagaimana Ia hadir sebagai individu dengan kompleksitas kepribadian yang tidak dibatasi oleh citra maskulin ataupun feminin.

Peristiwa Salib Yesus

Salah satu peristiwa paling agung dan dihormati dalam sejarah gereja dan agama Kristen adalah peristiwa penyaliban Yesus Kristus. Namun, terkait apakah ini merupakan sebuah kebanggaan atau hal yang memalukan adalah persoalan penting dan menarik. Mengenai makna penyaliban pada zaman itu, berkembang definisi berbeda berdasarkan siapa yang melihat atau melakukannya. Pada waktu itu, penyaliban di mata kekaisaran romawi merupakan sebuah bentuk penghukuman kepada penjahat politik. Sedangkan bagi orang Yahudi, penyaliban adalah lambang penolakan bumi dan surga. Orang yang disalib kehilangan statusnya, baik di bumi maupun di surga. Hal ini merupakan sesuatu yang begitu

⁴³ Ibid., xxviii–xxx.

memalukan untuk orang Yahudi.⁴⁴ Dua perspektif ini melihat peristiwa penyaliban sebagai sesuatu yang memalukan dan mencederai kehormatan orang yang disalibkan.

Dengan memilih disalib, Yesus menyetarakan diri-Nya dengan pemberontak dan penjahat politik. Ia memilih untuk tidak membela diri-Nya dan dipermalukan dengan hukuman gantung yang demikian. Bagi orang Kristen, hal ini mungkin saja dilihat sebagai tindakan yang begitu heroik. Namun demikian, sebenarnya juga sulit untuk melihat peristiwa ini sebagai tindakan yang maskulin semata, sebab bermuatan niatan mempermalukan Yesus dengan disalibkan. Tangisan-Nya dari atas kayu salib adalah ekspresi yang feminin. Ia memilih menjadi korban yang pasif dan tidak mengusahakan pembelaan atasnya.⁴⁵ Secara psikologis pun, memilih untuk berkorban bagi kepentingan orang lain kerap diafiliasikan sebagai tugas perempuan.⁴⁶ Dalam peristiwa salib, Yesus jelas-jelas mengambil pilihan dan tindakan untuk berkorban bagi semua umat manusia. Bila melihat feminitas sebagai bentuk pengorbanan, maka hal ini memuat citra yang begitu feminin.

Peristiwa salib, karenanya, juga dapat dimaknai sebagai salah satu puncak pertunjukan dan kebanggaan atas feminitas Yesus. Sekalipun peristiwa ini dapat digambarkan sebagai peristiwa yang maskulin juga, namun fragmen tunduknya Yesus kepada otoritas Allah Bapa dapat dibaca sebagai ekspresi yang feminin. Yesus memilih untuk merengkuh sisi yang feminin, terlepas dari segala otoritas yang dimiliki-Nya, baik sebagai Anak Allah yang berkuasa, maupun sebagai guru dan laki-laki. Pilihan-Nya tetap untuk tunduk pada kehendak Allah, mengisyaratkan penempatan diri di bawah otoritas, yang tentu menjadi cerminan dari pilihan untuk tidak dikuasai. Dari peristiwa salib yang begitu agung, Yesus menunjukkan bagaimana seorang laki-laki juga dapat memiliki citra feminin dan maskulin dalam tubuh yang sama.

Implikasi Tindakan Yesus

Kisah Yesus membawa pesan penting. Baik laki-laki maupun perempuan dapat belajar dari sifat, sikap, dan peran Yesus yang digambarkan di Alkitab. Adapun implikasi dari tindakan Yesus adalah panggilan untuk menjadi kontras dengan maskulinitas toksik. Yesus mengajarkan kasih kepada Allah dan sesama. Dalam sikap hidup-Nya, Ia berpihak pada perempuan dan kelompok tertindas atau minoritas lainnya. Yesus juga tidak melakukan kekerasan. Di sisi lain, Ia tidak takut dalam merengkuh sisi feminitas dalam diri-Nya,

⁴⁴ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Memahami Hukuman Salib Dalam Perspektif Intertestamental Sampai Dengan Perjanjian Baru," *SOTIRIA (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)* 3, no. 1 (2020): 46–47, <http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>.

⁴⁵ Asikainen, *Jesus and Other Men*, 181–182.

⁴⁶ Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, xxix.

termasuk menjadi ekspresif secara emosi dan merengkuh kerapuhan-Nya yang bisa sedih, takut, hingga menangis. Tindakan Yesus ini menjadi suatu teladan yang baik, khususnya bagi laki-laki, agar dapat menjalani maskulinitas, maupun feminitas, yang sehat dan tidak bersifat toksik. Menjadi laki-laki, sebagaimana inti Taurat, yang tidak takut mengasihi diri, mengasihi orang lain, dan terutama mengasihi Tuhan, tanpa takut kepada batasan-batasan sosial mengenai maskulinitas ataupun feminitas.

KESIMPULAN

Yesus adalah Allah yang berinkarnasi menjadi laki-laki. Pilihan menjadi laki-laki adalah cara Allah untuk memastikan karya keselamatan dapat terlaksana dalam konteks budaya masyarakat ketika itu. Saat itu, budaya masyarakat Yunani-Romawi kuno bermuatan sejumlah konstruksi mengenai maskulinitas. Sebagian di antaranya dapat dilihat sebagai konstruksi maskulinitas yang toksik. Maskulinitas toksik sendiri merujuk pada konstruksi maskulin yang membuat individu menjadi homofobia, misoginis, melakukan kekerasan, hingga berkeinginan untuk mendominasi orang lain dan tidak ingin didominasi. Yesus tidak hanya mendobrak batasan-batasan maskulinitas toksik ini, Ia mendefinisikan ulang maskulinitas itu sendiri dengan cara-Nya dan juga merengkuh sisi feminitas dalam diri-Nya.

Yesus tidak memanfaatkan otoritas dan kedudukan-Nya sebagai Anak Allah untuk mendominasi orang lain. Ia justru memilih tunduk pada otoritas Allah Bapa, sekalipun harus mengalami penderitaan dan kehinaan di hadapan manusia. Yesus juga tidak misoginis. Ia bahkan berpihak pada perempuan dan kelompok minoritas lainnya. Selain itu, Yesus juga tidak melakukan kekerasan dan tidak berupaya untuk mendominasi dan mengancam hidup orang lain. Dalam pengajaran-Nya, Yesus menyampaikan berita keselamatan dan kasih kepada dunia. Tindakan-Nya yang rela disalibkan juga menjadi pembuktian dari hal ini. Selain itu, Yesus juga menunjukkan sisi feminitas lain melalui mengekspresikan emosinya, termasuk marah, sedih, takut, hingga menangis.

Tindakan Yesus ini menjadi suatu percontohan yang baik bagi manusia, khususnya bagi laki-laki yang kerap dipenjarakan dengan standar-standar toksik maskulinitas. Kontras terhadap maskulinitas toksik, kehidupan Yesus menjadi panggilan untuk berpihak pada perempuan, tidak mendominasi atau merasa diri lebih berotoritas atas orang lain, tidak melakukan kekerasan, hingga tidak membenci perempuan dan kelompok minoritas lainnya. Akhirnya, tindakan Yesus menjadi panggilan bagi manusia untuk merengkuh baik feminitas maupun feminitas dalam dirinya.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Memahami Hukuman Salib Dalam Perspektif Intertestamental Sampai Dengan Perjanjian Baru." *SOTIRIA (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)* 3, no. 1 (2020): 43–52. <http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>.
- Asikainen, Susanna. *Jesus and Other Men*. Brill, 2018.
- Beauvoir, Simone de. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. 2nd ed. Jakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2019.
- Cambridge Dictionary. "Toxic Masculinity." *Cambridge Dictionary*, n.d. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/toxic-masculinity>.
- Creswell, John C. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Cetakan Ke. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Gardner, Catherine Villanueva. *Historical Dictionary of Feminist Philosophy*. Maryland: Scarecrow Press, Inc, 2006.
- Hanum, Farida. *Kajian Dan Dinamika Gender*. 1st ed. Malang: Intrans Publishing, 2018.
- Harrington, Carol. "What Is 'Toxic Masculinity' and Why Does It Matter?" *Men and Masculinities* 24, no. 2 (2021): 345–352.
- Humm, Maggie. *Ensiklopedia Feminisme*. Banguntapan: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Jenney, Angelique, and Deinera Exner-Cortens. "Toxic Masculinity and Mental Health in Young Women: An Analysis of 13 Reasons Why." *Affilia: Journal of Women and Social Work* 33, no. 3 (2018): 410–417.
- Moxnes, Halvor. "Jesus in Gender Trouble." *Flesh and Spirit: Essays on Sexuality (FALL 2004)* 54, no. 3 (2004): 31–46.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Edited by Siti Muyassarotul Hafidzoh. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014. <http://repository.syekh Nurjati.ac.id/3598/>.
- Rodiah, Ita. "Kuasa Dalam Kajian Écriture Féminine; Sebuah Pendekatan Budaya." *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama* 22, no. 1 (2016): 113–126.
- Siagian, Raulina. "Perjumpaan Transformatif Yesus Dengan Perempuan." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2019): 73–83.
- Siregar, Christian. "Menyoal Jenis Kelamin Allah Dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi Yang Berkeadilan Terhadap Perempuan." *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 433–443.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel." *JURNAL FIDEI* 1, no. 2 (2018): 132–145.